

GARAP SINDHÈNAN INGGAH LONTHANG (Versi Martapangrawit dan Mlawawidada)

Ananto Sabdo Aji

Institut Seni Indonesia Surakarta

anantosabdoaji@yahoo.com

dikirim 06-09-2022; diterima 28-09-2022; diterbitkan 29-09-2022

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil komparasi garap sindenan dalam *inggah* gending Lonthang, dengan menggunakan pendekatan garap oleh Rahayu Supanggah. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa ada dua versi tafsir garap sindenan; yang pertama versi Martapangrawit; sedangkan yang kedua merupakan versi Mlawawidada. Dari kedua versi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang pesinden dapat menggarap atau menafsir sebuah *balungan* dengan tafsir ambah-ambahan sedang dan besar, mengacu pada kasus kedua versi tersebut.

Kata Kunci: garap; sinden; lonthang



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research is the result of a comparison of working on sindenan in *inggah* gending Lonthang, using the work approach by Rahayu Supanggah. In this study, it was found that there are two versions of the interpretation of working on sindenan; the first is the Martapangrawit version; while the second is the Mlawawidada version. From the two versions, a conclusion can be drawn that a singer can work on or interpret a *balungan* with medium and large *ambah-ambahan* interpretations, referring to the case of the two versions.

Keywords: garap; sinden; lonthang

1. Pendahuluan

Dunia karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta mengenal istilah *sindhènan*, *pesindhèn* dan atau *sindhèn* (Suraji 2005). *Sindhèn* berasal dari kata "*sendhu*" dan "*ing*". *Sendhu* atau *nyendhu* mempunyai pengertian memotong atau *nyelani*. Dalam suatu percakapan, sering orang lain memotong percakapan itu, dan inilah yang dinamakan *nyendhu* atau *nyelani*. Kedua kata *sendhu* dan *ing* menjadi *sendhuing*, bergeser menjadi *sendhon* dan berubah menjadi *sindhèn*, kesemuanya itu berarti "lagu". Gending merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam penyajian karawitan. Esensial karena gending adalah presentasi dari karawitan itu sendiri (Setiawan 2021). Sehubungan dengan sajian karawitan Jawa, *sindhèn* mulai *nyindhèn* tidak dari awal sajian gending melainkan *nyelani* saat irama gending sudah dianggap enak *disindhèni* (Darsono 2008). *Sindhènan* adalah vokal tunggal yang

dilakukan oleh *pesindhèn*. Sementara *pesindhèn* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan jawa. *Sindhènan* dalam dunia karawitan gaya Surakarta merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter sebuah *gêndhing* (Suraji 2005). Pernyataan Suraji tersebut dikuatkan dengan pernyataan Supangah yang memasukkan *sindhèn* dalam kategori *ricikan* garap (Suyoto 2020; Supangah 2002).

Sindhènan adalah lagu vokal tunggal dalam karawitan yang disajikan secara melodis dengan mengacu pada kerangka (*balungan*) gending, baik yang menggunakan *wangsalan* maupun menggunakan *cakepan* khusus. Menurut jenisnya *sindhènan* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *sindhènan* umum dan *sindhènan* khusus (Suyoto 2020; Suyoto, Timbul Haryono 2015; Suyoto 2016). *Sindhèn* dalam dunia karawitan gaya Surakarta memiliki peranan penting, kedudukan *sindhèn* dalam karawitan setara dengan *ricikan* garap *ngajeng* (Suraji 2005). *Ricikan* garap dalam karawitan gaya Surakarta selain memiliki tugasnya masing-masing, juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk ikut serta dalam membangun karakter gending, oleh karena itu *sindhèn* harus dapat menafsir atau mengeksekusi sebuah gending yang disajikan, tidak hanya sekedar menata *wangsalan* tetapi juga berperan dalam membangun karakter gending. Vokal andil dalam membangun estetika karawitan, secara spesifik, sajian vokal mempunyai peranan penting dalam sajian praktik karawitan (N. B. Aji 2021; Purwanto 2012).

Gending gaya Surakarta berdasarkan bentuk dan strukturnya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Selain bentuk tersebut Hastanto juga menyebutkan terdapat bentuk gending *pamijen* dan bentuk khusus (Hastanto 2009). Bentuk gending dapat dicirikan oleh tiga hal; (1) jumlah sabetan *balungan*, (2) posisi *ricikan* struktural, (3) lagu. Pengertian lebih khusus mengenai bentuk pada karawitan gaya Surakarta merupakan lagu yang disusun secara terstruktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh. Berakhirnya lagu tersebut ditandai dengan satu pukulan *gong*. Bentuk adalah satu unit *gongan*, yang besar kecilnya bergantung pada panjang pendeknya kalimat lagu di dalamnya (A. S. Aji 2020; Waridi 1997). *Lonthang* menurut bentuk dan strukturnya tergolong dalam *gêndhing gêdhé/ageng*. Hastanto menjelaskan bahwa gending *ageng* selalu ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*”. Gending menurut Martopangrawit adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk di mana bentuknya dapat diidentifikasi berdasarkan *ricikan* struktural dan struktur lagu. Terkait dengan *ricikan* struktural mengarah pada gending-gending yang telah berbentuk serta dibakukan dalam dunia karawitan (Martopangrawit 1969).

Lonthang, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 diciptakan pada masa pemerintahan Pakubuwana V (Pradjapangrawit 1990). Dalam Baoesastra Djawa, kata *Lonthang* mempunyai arti corak lorek bewarna-warni, penjelasan tersebut apabila dikorelasikan dengan kata *lonthang* dalam konteks gending akan terdapat korelasi yang jelas, arti kata ini akan tampak pada *gêndhing Lonthang bagian inggah*. *Inggah Lonthang* mempunyai *garap* yang kompleks, hal tersebut identik dengan arti kata *lonthang* yaitu warna-warni.

Nama *Lonthang* terdapat lebih dari satu gending. Wedhapradangga menuliskan sekurangnya ada tiga jenis antara lain *Lonthang*, *Lonthangsapu* dan *Lonthang Kasmaran*. Paparan tersebut diperkuat dengan tulisan notasi gending-gending jawa oleh Mlayawidada. Buku notasi Mlayawidada tersebut juga terdapat beberapa jenis *Lonthang* yaitu, *Lonthang gêndhing kethuk 4 kêrêp minggah 8 laras sléndo pathêt nêr*, *Lonthang gêndhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathêt nêr*, *Lonthang Kasmaran gêndhing kethuk 4 kêrêp minggah 8 laras sléndo pathêt sanga*. Dalam hal ini penulis membahas mengenai *Lonthang gêndhing kethuk 4 kêrêp minggah 8 laras sléndo pathêt nêr*.

Gending-gending *ageng* mayoritas memiliki alur melodi yang sama pada bagian *mérong* maupun *inggah* yang terletak di *kenong* pertama dan kedua, bahkan terdapat gending yang susunan melodi *balungannya* pada *kenong* I, II, dan III sama, hal tersebut menjadikan tantangan terutama bagi *ricikan* garap untuk menyajikan dengan *céngkok-céngkok* yang berbeda agar tidak membosankan atau *njuwarèhi*. Gending *Lonthang* memiliki tingkat kesulitan yang tinggi pada garap *sindhènan*nya, khususnya pada bagian *inggah*, terdapat kesamaan susunan melodi *balungan* pada *kenong* I, II, dan

III, sehingga hal tersebut menuntut seorang pesinden dapat *nyinden* susunan *balungan* tersebut dengan berbagai variatif dan tangguh yang tepat. Garap *inggah* pada gending *Lonthang* memiliki dua versi, yaitu versi Mlayawidada dan versi Martopangrawit.

Gending *Lonthang* memiliki struktur gending yang terdiri dari *bukå*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada penelitian ini akan fokus membahas *sindhènan* yang terdapat pada struktur *inggah*. *Inggah* merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai ajang mempresentasikan ketrampilan garap, oleh sebab itu memiliki watak yang lincah (Martopangrawit 1969). Struktur *inggah* dapat dikategorikan sebagai berikut; *inggah 4*, *inggah 8*, *inggah 16*. *Inggah* tidak terdapat istilah *kêrêp* maupun *arang* seperti halnya pada *mérong*, sebab di dalam bentuk *inggah* jarak pukulan *kêthuk* selalu sama (Hastanto 2009). *Inggah 8* merupakan salah satu bentuk *inggah* yang di dalam satu gongnya terdiri dari 4 tabuhan *kênong*, serta pada setiap kalimat lagu *kênong* terdapat tabuhan *kêthuk* pada sabetan kedua setiap *gâtranya* (Suraji 2001). Terdapat empat versi pada *inggah 8*, yaitu versi *Rondhon*, versi *Lambang Sari*, versi *Bontit*, dan versi campuran (A. S. Aji 2019; Suraji 2001), gending *Lonthang* termasuk versi *Lambang Sari*. Setiap versi tentunya memiliki skema *sindhènan* yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang pesinden hal pertama yang dilakukan sebelum menyajikan gending khususnya *inggah 8* adalah menganalisis susunan melodi *balungan* gending tersebut masuk dalam versi yang mana, sehingga ketika gending berjalan dapat mengeksekusi melodi *balungan* dengan benar.

Berikut notasi *balungan* *Lonthang* laras *sléndro pathet nem*:

Bukå : .235 .621 .66. 6532 .3.⑤
Mérong
 ||.1.6 .532 ..25 2353 ..35 2353 66.1 6535
 .555 2235 2353 2126 ..61 2353 5653 2165
 .555 2235 2353 2126 ..61 2353 5653 2165⊕
 22.. 6165 1632 6165 1621 6656 3532 .36⑤||

⊕ *umpak*

.2.3 .1.6 .2.3 .1.6 .5.3 .5.3 .5.2 .6.⑤

Inggah
 ||.6.5 .6.5 .6.5 .2.3 .5.3 .5.3 .5.2 .6.5
 .6.5 .6.5 .6.5 .2.3 .5.3 .5.3 .5.2 .6.5
 .6.5 .6.5 .6.5 .2.3 .5.3 .5.3 .5.2 .6.5
 .2.3 .1.6 .2.3 .1.6 .5.3 .5.3 .5.2 .6.⑤||

(Mlayawidada 1976: 19)

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian berdasarkan asumsi dan diperkuat dengan teori *garap*. Rahayu Supanggah menjelaskan *garap* sebagai perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) *karawitan* melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas

kesenimanannya. Unsur-unsur dalam *garap* antara lain adalah seperti: ide *garap*, proses *garap* yang terdiri dari; bahan *garap*, penggarap, perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan *garap*, penunjang *garap*, unsur selanjutnya adalah tujuan *garap* dan yang terakhir adalah hasil *garap* (Supanggah 2007; Waridi 2000). Pendekatan *garap* memungkinkan peneliti untuk mengambil perspektif *garap* gending *Lonthang* dari sudut pandang pelaku seni (*pengrawit*). Hal ini juga diperkuat dengan fakta bahwa peneliti adalah juga seorang *insider karawitan Jawa*.

3. Pembahasan

Pada dasarnya penerapan *sèlèh-sèlèh sindhènan* mengacu pada *sèlèh berat balungan*. Namun pada praktiknya tidak semua penyajian *sindhènan* sama dengan *teba nada balungan*. Inggah pada *gèndhing Lonthang* memiliki *garap* yang hampir mirip dengan *garap inggah Lambangsari*, oleh karena itu Sukamso menyebut *Lonthang* adalah *Lambangsari gèdhé* (Sukamso, 15 April 2018).

Pada pembahasan ini, penulis akan mengungkap *inggah Lonthang* dua versi. Versi Mlayawidada menafsir *sindhènan* berdasarkan *garap* dari *balungan* pada *inggah Lonthang* sesuai dengan *balungan* bakunya, yaitu tetap menggunakan *sèlèh agêng*. Berbeda dengan halnya versi Martopangrawit yang menafsirkan *sindhènan* pada bagian *inggah* tersebut menggunakan *nada sedeng* walaupun *sèlèhnya agêng*.

Martopangrawit menggarap *inggah Lonthang* dengan *ambah-ambahan sedeng* supaya *ricikan garap* seperti *rebab* dan *gèndèr*, bisa memunculkan *garap céngkok* dan *wiledannya*, serta *sinden* juga bisa lebih memunculkan *céngkok sindhènan*nya (Suraji, 30 Mei 2018). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: garap* (Supanggah 2009), yaitu dengan adanya perubahan atau penyesuaian terhadap *balungan* yang baru – terutama bila terjadi perubahan irama – membawa konsekuensi memberi peluang orientasi *garap* bagi *ricikan garap* dengan mempertimbangkan susunan *balungan* yang baru.

Berikut skema sindenan pada bagian *inggah Lonthang* versi Martopangrawit:

$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.8tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4jsl5}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{w.8jsl3}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.8jsl3}}$
$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.12t sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.12j sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{w.12jsl5}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.12jsl5}}$
$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.8tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4jsl5}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{w.8jsl3}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.8jsl3}}$
$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.4t sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.8t sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{w.12jsl5}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.12jsl5}}$
$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.8tsl5}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{absl6}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.4jsl5}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{w.8jsl3}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.8jsl3}}$
$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.4t sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{Ck.y bpk}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.8t sl 3}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{suntrut}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{w.12jsl5}}$	$\frac{. \quad 5}{\text{w.12jsl5}}$
$\frac{. \quad 2}{\text{w.4t sl3}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.4t sl3}}$	$\frac{. \quad 1}{\text{w.8t sly}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{w.8t sly}}$	$\frac{. \quad 2}{\text{w.4j sl3}}$	$\frac{. \quad 3}{\text{w.4j sl3}}$	$\frac{. \quad 1}{\text{w.8j sly}}$	$\frac{. \quad 6}{\text{w.8j sly}}$

$\frac{. \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3}{\text{Andêgan gawan gêndhing}}$
 $\frac{. \quad 5 \quad . \quad 2}{\text{suntrut-suntrut}}$
 $\cdot \quad 6 \quad . \quad \hat{5}$
 w.12j slt

Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Pada inggah balungan $\cdot 6 \cdot 5$ kenong I, II, III. *Laras Sléndo pathêt nêr*.

Abon-abon sèlèh 6, wangsalan 4 tanya sèlèh 5

$6 \quad \underline{56} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \underline{35.35} \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad \underline{\hat{1}65} \quad 5$
 Ya gones gonas ganes wi ca - ra- ne Jar-wa wreksa

Abon-abon sèlèh 6, wangsalan 8 tanya sèlèh 5

$6 \quad \underline{56} \quad 6 \quad 2 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{26} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \hat{1} \quad \hat{2} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\hat{1}65} \quad 5$
 Ya bapak bapakku dhewe Wreksa kang ri-ne-ka jan- ma

Abon-abon sèlèh 6, wangsalan 4 jawab sèlèh 5

$6 \quad \underline{56} \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \underline{35.35} \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad \underline{\hat{1}65} \quad 5$
 Ya ra -ma rama ra-ma-ku dhewe Ra-ha -yu - a

Wangsalan 8 jawab sèlèh 3

$6 \quad 6 \quad \hat{1} \quad \underline{\hat{2}\hat{1}\hat{2}} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\hat{6}\hat{1}65} \quad 3$
 Dadi pu-sa -kaning bang-sa

céngkok ya bapak pada notasi balungan $\cdot 5 \cdot 3$ pada kenong I, II, III

$5 \quad \underline{36} \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \underline{25} \quad 5 \quad 6 \quad \underline{\hat{2}\hat{1}\hat{2}} \quad \underline{\hat{6}\hat{1}65} \quad 3$
 Ya gones gonas ganes wica - ra - ne A - ri se - na

$5 \quad \underline{36} \quad 5 \quad 6 \quad \underline{\hat{1}\hat{2}} \quad 6 \quad \underline{35} \quad 3 \quad 2 \quad \underline{25} \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad \hat{1} \quad \hat{2} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\hat{6}\hat{1}65} \quad 3$
 Ya ra-ma ya ra - ma ra-ma-ne tho-le Kang mina tuladheng krama

Céngkok suntrut-suntrut pada balungan $\cdot 5 \cdot 2$ pada kenong I, II, III

$\underline{\cdot 2} \quad \underline{3} \quad \underline{5} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{\cdot 2} \quad \underline{3} \quad \underline{5} \quad 6 \quad \underline{\hat{2}\hat{3}} \quad \underline{\hat{1}\hat{2}} \quad 5 \quad 5 \quad \underline{\hat{1}.653} \quad 2$
 suntrut suntrut njekutrut suntrut suntrut mi-re mirat mi - rut

Céngkok Andhegan versi Lambangsari pada kenong I, II, III balungan $\cdot 6 \cdot 5$

$5 \quad \underline{36} \quad 6, \quad 6 \quad \hat{1} \quad \hat{2} \quad \hat{3} \quad \hat{3} \quad \hat{3} \quad \hat{2} \quad \underline{\hat{1}\hat{2}} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{\hat{1}65} \quad \hat{5}$
 go - nes wus jinangka salami mung asih tres - na

Andhegan kenong 4 pada balungan $\cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 5 \cdot 2 \quad \cdot 6 \cdot \hat{5}$

$\cdot \quad \cdot \quad \underline{23} \quad 5 \quad \cdot \quad \cdot \quad \underline{56} \quad 3 \quad \cdot \quad \underline{5} \quad \underline{6} \quad 2 \quad \cdot \quad 3 \quad \underline{53} \quad \cdot \quad \cdot$
 Go-nas ga-nes wi - ca - ra - ne

. . 23 5 . . 56 3 . 5 6 2 . 3 53 . .
An-teng ta - jem po - lat -an - e

.2 3 5 6 6 6 6 .2 3 5 6 23 12 5 5 1.653 2
suntrut suntrut njekutrut suntrut suntrut mi-re mirat mi - rut

62 2, 2 3 5 6 6 6 5 35 2 1 62 2.165
ba-pak (wangsalan 12 j)

Berikut skema sindenan pada bagian *inggh Lonthang* versi Mlawidada:

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3
rujak-rujukan rujak-rujukan absl6 w.4j5l5

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 5
Ck.y bpk w.12t sl 3 Ck.y bpk w.12j sl 3 suntrut suntrut w.12j5l5

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3
ab6 w.4t5l5 absl6 w.8t5l5 w.4j5l5

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 5
Ck.y bpk w.4t sl 3 Ck.y bpk w.8t sl 3 suntrut suntrut w.12j5l5

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3
rujak-rujukan absl6 w.8t5l5 w.4j5l5

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 5
Ck.y bpk w.4t sl 3 Ck.y bpk w.8t sl 3 suntrut suntrut w.12j5l5

. 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 1 . 6
w.4j5l6 w.8j5l6

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 5
w.4t5l3 w.12j5l5

Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Inggh pada *balungan* . 6 . 5 **kenong I, II, III.**

Céngkok rujak-rujukan

1 236 1 2 2 2 1 3 2 1 216 6
Ru-jak kawis bumbune gula sak i - ris

1 2 3 1 1 1 3 2 3 1 6 5
Haywa ti-tis le - la - kon kang wus ti-nu - lis

1 2 3 2 1 13 3.216
Manêman eman eman

1 23 1 2.165
Ka-wi pu - tra (Wangsalan 4)

1 2 1 3 2 1 1 2.165
Samberlilen sabeng tir - ta (Wangsalan 8)

Céngkok suntrut-suntrut pada *balungan* .5.2 pada kenong I dan II

.2 3 5 6 6 6 6 .2 3 5 6 , 3 565 3 2 3212 2
suntrut suntrut njekutrut suntrut suntrut mi - ré mirat mi - rut

Céngkok andhegan versi Lambangsari pada kenong I dan II *balungan* .6.5

162 2, 2 3 5 6 6 6 2 6 1 23 1.21 65
go-nes (wangsalan 12j)

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pesinden dapat menafsirkan melodi *balungan* ageng dengan digarap sedeng maupun *ageng*, yang mengacu pada garap versi Martapangrawit atau Mlayawidada. Di sini juga memperkuat bahwa sinden merupakan instrumen garap dalam menyajikan gending, sehingga karakter atau rasa gending dapat dicapai dengan saling membangun musikalitas sesuai karakter gending yang ingin ditampilkan.

Daftar Pustaka

- Aji, Ananto Sabdo. 2019. "Konsep Mandheg Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta." Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- — —. 2020. "Skema Mandheg Dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta." *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 20 (1).
- Aji, Nanang Bayu. 2021. "Interpretasi Vokalis Terhadap Frasa Balungan Cengkok Mati." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 63-72.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3679>.
- Darsono. 2008. "Konsep Dasar Sindhenan Dalam Karawitan." *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 8: 2.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Purwanto, Joko. 2012. "Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 10.

- Setiawan, Sigit. 2021. "Karawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 23–50.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3740>.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: MSPI.
- — —. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- — —. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. 2001. "Garap Kendang Inggah Kethuk 8 Gendhing-Gendhing Klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled." Surakarta: STSI Surakarta.
- — —. 2005. "Sindhènan Gaya Surakarta." Surakarta: Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik STSI Surakarta.
- Suyoto, Timbul Haryono, Sri Hastanto. 2015. "Estetika Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan* 16 (1): 36–51.
- Suyoto. 2016. "Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta." Yogyakarta: UGM.
- — —. 2020. "Garap Rujak-Rujakan Dalam Sindhènan Gaya Surakarta." *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan* 21: 63–72.
- Waridi. 1997. "R.L Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi." Yogyakarta: UGM.
- — —. 2000. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep Dan Realitas Praktik." Surakarta: STSI Surakarta.